

Denny JA

MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

(DIKISAHKAN DALAM PUISI ESAI)



MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

(DIKISAHKAN DALAM PUISI ESAI)

Denny JA



CERAH BUDAYA INTERNATIONAL

2024

**Mereka yang Terbuang di Tahun 1960-an
(Dikisahkan dalam Puisi Esai)**

Pelukis dan Penulis : Denny JA
Editor & Layouter : Studio Janggi

Published by: CERAH Budaya Indonesia, Ltd.
Pages: 90

First Edition October 2024

ISBN: 978-1-966391-05-0

Copyright: Denny JA



Cerah Budaya International, LLC
1603 Capitol Ave Ste 415 #670364 Cheyenne, Wyoming, USA



DAFTAR ISI

Pengantar:

Untuk Mereka yang Terbuang di di Tahun 1960-an i

Puisi 1: Seniman yang Tak Kembali	1
Puisi 2: Kincir Angin Tak Bisa Menahan Rinduku	6
Puisi 3: Kuburan Mereka Berserakan di Banyak Negara	10
Puisi 4: Perempuan Itu Belajar di Bawah Cahaya Kunang-Kunang	14
Puisi 5: Pemulung itu Seorang Doktor	19
Puisi 6: Negaraku Hilang, Kekasihku Sirna	23
Puisi 7: Dilema di Tanah Asing	28
Puisi 8: Ilmu Menjadi Tanah Air Pengganti	32
Puisi 9: Aktivistik Ideologi Itu Memilih Menjadi Dokter	37
Puisi 10: Tak Kutemukan Surga di Sana	42
Puisi 11: Ibu, Kukirim Nyawaku Padamu, Sampaikah?	47
Puisi 12: Mencari Akar Keluarga di Kebumen	52
Puisi 13: Ayah, Semoga Abu Jasadmu Sampai ke Pantai Indonesia	57
Puisi 14: Kulihat Raksasa Itu Tumbang	62
Puisi 15: 12 Jam Protes Berbaring di Jalan Raya	68
Puisi 16: Kubawa Cincin Janjiku	72
Biografi Penulis	88

Untuk Mereka yang Terbuang **DI TAHUN 1960-AN**

DENNY JA

“Aku menjadi perahu terdampar di pantai asing,
bertahan, tapi tak pernah benar-benar berlabuh.

Mereka memberiku atap untuk berlindung,
sejumput hak,
dan kehormatan yang dingin, seperti mantel yang melindungi tubuh,
namun tak pernah menghangatkan jiwa yang mulai rapuh.

Tapi lihatlah hatiku.
Ia tertinggal di antara sawah menguning di Wonosobo,
di bawah langit yang senantiasa berubah,
di tanah yang tak pernah benar-benar hilang dari ingatan.”

Cuplikan di atas diambil dari puisi esai berjudul “Dilema di Tanah Asing.” Ia mewakili perasaan banyak eksil, para pelajar Indonesia sejak tahun 1960-an, yang terpaksa terbuang ke luar negeri akibat dinamika politik di dekade itu. Ada yang terbuang ke Belanda, Perancis, Swedia, Jerman, dan sebagainya.

Puluhan tahun telah berlalu, namun sebagian besar dari mereka masih hidup dalam ketidakpastian, tak bisa pulang ke tanah air yang telah berubah.

Sementara mereka bertahan di negeri asing sebagai manula yang menikmati program kesejahteraan di Eropa Barat.

Namun, dilema yang mereka rasakan jauh lebih dalam daripada sekadar kesejahteraan fisik. Di masa tua mereka, usia delapan puluhan, eksil ini tetap terombang-ambing antara kerinduan akan tanah air dan keterasingan dalam lingkungan baru yang tak pernah benar-benar menerima mereka sebagai bagian dari dirinya.

Dilema perasaan itu yang serentak terbayang setelah saya membaca berita. Pada tahun 2023, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, Mahfud MD, mengumumkan. Sebanyak 134 eksil yang tersebar di luar negeri akan dinyatakan sebagai “bukan pengkhianat negara.”

Mereka akan diakui sebagai orang-orang yang “tidak terlibat” dalam PKI dan tidak bersalah atas tuduhan yang selama ini melekat pada mereka.

Langkah ini merupakan pengakuan yang sangat penting. Tetapi bagi mereka yang telah lama terasing, pertanyaan besar yang muncul adalah: Apakah pengakuan ini datang terlambat?

Eksil yang masih hidup kini berusia di atas 80 tahun. Mereka telah menghabiskan hidup dalam kerinduan yang tak tertahankan akan tanah air yang tidak bisa mereka kunjungi.

Sementara di sisi lain, mereka menghadapi ketidakpastian hidup di negeri asing. Mereka tidak pernah memiliki “sarang” yang pasti.

Negeri yang mereka tempati tidak pernah benar-benar menyambut mereka sebagai bagian dari dirinya.

Saya tersentuh merekam suasana batin para eksil itu bukan untuk makalah akademik. Tapi itu untuk diekspresikan ke dalam sastra, melalui puisi esai. Kisah mereka layak menjadi renungan.



Tiga puluh enam tahun telah berlalu sejak jatuhnya Orde Baru pada 1998. Selama itu, reformasi politik telah mengubah wajah Indonesia.

Namun, dalam hal rekonsiliasi dengan eksil 1960-an, tampaknya waktu tidak menyembuhkan semua luka. Mereka yang terusir dari tanah air oleh rezim Orde Baru—rezim yang mencabut kewarganegaraan mereka—belum sepenuhnya mendapat pengakuan atau hak-hak mereka dikembalikan.

Sejarah pengasingan eksil ini dimulai dari kejadian besar di tahun 1965, ketika pemerintahan Orde Baru menuding ribuan orang Indonesia yang berada di luar negeri, khususnya di negara-negara blok Timur, sebagai pengkhianat.

Tuduhan yang dihubungkan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) langsung mencabut hak-hak dasar mereka sebagai warga negara.

Namun, bagi banyak eksil, tuduhan itu tak pernah terbukti. Mereka adalah mahasiswa, diplomat, dan pekerja yang dikirim secara resmi oleh negara untuk menempuh pendidikan atau bertugas di luar negeri.

Meskipun kejatuhan Orde Baru di tahun 1998 membuka pintu bagi reformasi politik, rekonsiliasi antara pemerintah Indonesia dan eksil tetap terhalang.

Di satu sisi, narasi resmi yang ditinggalkan oleh Orde Baru masih menstigma para eksil sebagai simpatisan komunis. Di sisi lain, eksil menolak stigma tersebut.

Sebagian dari mereka adalah nasionalis yang setia kepada Bung Karno, yang saat itu masih menjadi simbol perlawanan terhadap kolonialisme dan neo-imperialisme.

Mereka merasa dijadikan kambing hitam dalam pergolakan politik yang melibatkan perebutan kekuasaan antara Orde Baru dan Orde Lama.

Namun, kompleksitas sejarah ini tak sepenuhnya hanya soal persepsi. Ada faktor lain yang lebih mendalam. Pemerintah Indonesia, bahkan setelah reformasi, tetap kesulitan menyatukan dua kutub yang bertentangan dalam narasi politik.

Meskipun penghapusan stigma sebagai pengkhianat negara diumumkan oleh Mahfud MD pada tahun 2023, eksil ini menuntut lebih dari sekadar rehabilitasi simbolis.

Mereka menuntut pengakuan resmi dari pemerintah bahwa mereka adalah korban dari kebijakan represif, dan bahkan menuntut permintaan maaf atas pelanggaran hak asasi manusia yang mereka alami.

Pengalaman ini serupa dengan beberapa contoh dari sejarah dunia. Pada tahun 2008, pemerintah Australia secara resmi meminta maaf kepada suku Aborigin.

Permintaan maaf ini, yang disampaikan oleh Perdana Menteri Kevin Rudd, secara khusus mengakui dampak kebijakan kolonial terhadap “Generasi yang Hilang”—anak-anak Aborigin yang diambil paksa dari keluarga mereka.

Ini adalah langkah penting dalam rekonsiliasi, yang bukan hanya simbolis, tetapi juga membuka ruang bagi masyarakat untuk memperbaiki kesalahan sejarah.

Di Eropa, Jerman juga meminta maaf atas kejahatan kolonialnya. Pada tahun 2004, Jerman secara resmi mengakui genosida yang dilakukan terhadap suku Herero dan Nama di Namibia pada awal abad ke-20.

Lebih dari sekadar kata-kata, pemerintah Jerman juga berkomitmen untuk mendukung pembangunan di Namibia sebagai bentuk penebusan. Jika Australia dan Jerman bisa melangkah maju dengan pengakuan dan permintaan maaf resmi, apakah Indonesia siap untuk melakukan hal serupa?

Pengakuan atas para eksil tahun 1960-an ini memang penting, tetapi tidak cukup untuk sepenuhnya memulihkan rasa identitas dan harga diri yang telah hilang selama lebih dari setengah abad.

Sebagian besar dari para eksil ini kini berusia lebih dari 80 tahun. Mereka telah menghabiskan sebagian besar hidup mereka di negeri yang bukan tanah kelahiran mereka, tanpa identitas formal dan tanpa rumah yang dapat mereka sebut milik mereka.

Meskipun pengumuman pemerintah memberikan sedikit harapan, pertanyaan yang lebih besar tetap ada: apakah mereka dapat pulang? Apakah ada jaminan bahwa di usia tua mereka, tanah air yang telah berubah ini akan menerima mereka?



Untuk menghayati sisi batin kisah para eksil ini, saya mencari inspirasi dari karya-karya sastra internasional. Yaitu sastra yang juga membahas tentang pengalaman hidup dalam pengasingan dan keterasingan.

Beberapa karya menawarkan pandangan mendalam tentang bagaimana pengasingan bisa memengaruhi kehidupan seseorang di berbagai negara dan konteks.

Misalnya, dalam “The Kite Runner” karya Khaled Hosseini (2003). Novel ini bercerita tentang Amir, seorang anak dari Afghanistan yang terpaksa melarikan diri ke Amerika Serikat setelah invasi Soviet.

Pengasingan ini tidak hanya memisahkan Amir dari tanah airnya, tetapi juga memutuskan dari masa lalu dan identitasnya.

Kisah ini sangat relevan dengan pengalaman para eksil Indonesia yang hidup dalam bayang-bayang masa lalu, dihantui oleh tuduhan yang tidak pernah mereka lakukan, tetapi tetap terpaksa hidup jauh dari rumah.

Kemudian, "Refugee" karya Alan Gratz (2017). Novel ini menceritakan tiga kisah paralel dari tiga pengungsi yang berbeda.

Ada seorang anak Yahudi yang melarikan diri dari Nazi Jerman. Ada pula seorang anak Kuba yang melarikan diri dari rezim Castro. Juga hadir seorang anak Suriah yang melarikan diri dari perang saudara.

Ketiga cerita ini terhubung oleh benang merah yang sama: mereka semua mencari tempat yang bisa mereka panggil rumah, tetapi dunia terus menolak mereka.

Sementara itu, "Exile and the Kingdom" karya Albert Camus (1957) mengeksplorasi pengalaman eksil sebagai bentuk keterasingan, baik secara fisik maupun spiritual.

Para karakternya hidup di luar hidup yang layak masyarakat biasa, terputus dari tempat dan makna hidup.

Ini menggambarkan dengan tepat pengalaman para eksil Indonesia. Mereka terasing dari tanah air dan harus menemukan cara untuk bertahan hidup di negeri yang tidak pernah benar-benar menerima mereka.



Dalam menulis tentang para eksil ini, saya menelusuri data sejarah untuk menemukan kisah-kisah yang jarang terdengar.

Dengan bantuan teknologi modern, saya menemukan 15 nama eksil sebagai studi kasus. Namun, untuk menjaga privasi dan memberi ruang untuk interpretasi kreatif, saya memilih untuk menciptakan fiksi tambahan. Tapi kisah nyata hidup mereka dijadikan rujukan.

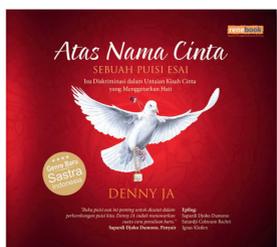
Mereka adalah individu-individu nyata, historis, yang hidup dalam pengasingan. Tetapi dalam buku puisi esai ini, mereka akan hidup kembali melalui karakter-karakter fiktif.

Sebagai penulis puisi esai, saya menggunakan pendekatan ini agar dapat menggabungkan realitas sejarah dengan unsur fiksi dan puisi.

Puisi esai memberikan kebebasan untuk menyelami emosi dan pengalaman batin yang mungkin tidak bisa diungkapkan melalui prosa biasa. Namun fiksi itu dilahirkan oleh fakta, kisah sebenarnya, sebagaimana yang dapat ditelusuri dalam catatan kaki puisi esai.

Dengan format ini, saya berharap bisa menyampaikan rasa keterasingan, kerinduan, dan kehilangan yang dialami oleh para eksil ini dengan cara yang lebih mendalam dan menyentuh, sekaligus kental setting sosial kisah sebenarnya.

Buku ini adalah bagian dari rangkaian puisi esai saya yang menyoroti sejarah Indonesia dan korban-korban yang terlupakan. **[1]**



1
[LINK BUKU](#)

Buku pertama adalah **“Atas Nama Cinta”** (2012), yang merupakan buku puisi esai pertama yang memperkenalkan genre puisi esai di Indonesia. Buku ini merekam berbagai bentuk diskriminasi yang masih terjadi di Indonesia, meskipun negara ini telah memasuki era reformasi.

Di dalamnya, terdapat kisah-kisah personal yang mengangkat masalah ketidakadilan sosial, cinta, dan perjuangan yang bertahan di tengah berbagai tantangan politik dan sosial di masa transisi.

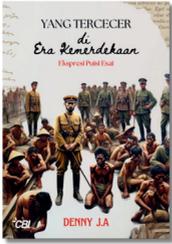


2
[LINK BUKU](#)

Buku kedua adalah **“Jeritan Setelah Kebebasan”** (2022), yang mencatat konflik-konflik berdarah primordial yang terjadi di Indonesia setelah reformasi.

Buku ini mengisahkan konflik-konflik besar, seperti pertikaian Islam vs Kristen di Maluku, konflik suku Madura vs Dayak di Sampit, kerusuhan anti-Tionghoa di Jakarta, bentrokan suku Bali dengan penduduk asli di Lampung Selatan, serta pengusiran komunitas Ahmadiyah di NTB.

Konflik-konflik ini menggambarkan betapa rapuhnya kebebasan politik jika tidak disertai dengan keadilan sosial dan kerukunan antar-komunitas.



3

[LINK BUKU](#)

Buku ketiga adalah **“Yang Tercecer di Era Kemerdekaan”** (2024), yang menyoroti derita para korban kolonialisme dan pendudukan Jepang di Indonesia.

Buku ini mengisahkan nasib para pekerja Romusha yang dipekerjakan paksa oleh penjajah Jepang, gadis-gadis pribumi yang dipaksa menjadi penghibur tentara Jepang, serta perempuan pribumi yang dijadikan gundik oleh tuan-tuan Belanda, yang dikenal sebagai para Nyai.

Buku ini mengangkat suara-suara mereka yang terlupakan dalam narasi besar perjuangan kemerdekaan Indonesia.



4

[LINK BUKU](#)

Ada juga buku puisi esai: **“Kutunggu di Setiap Kamis”** (2018). Buku ini merekam keluarga yang setiap kamis unjuk rasa dengan payung hitam, mencari anggota keluarganya, yang tak kunjung pulang.

Buku tentang eksil tahun 1960-an ini melanjutkan upaya saya untuk merekam sejarah Indonesia dari perspektif korban. Mereka tidak selalu menjadi sorotan utama dalam narasi besar sejarah nasional.

Setiap buku dalam rangkaian ini adalah upaya untuk memberikan suara kepada mereka yang suaranya hilang dalam hiruk-pikuk sejarah.

Kembali ke Indonesia bukan hanya soal fisik. Ini adalah tentang pemulihan identitas, tentang penerimaan dari negara yang pernah menganggap mereka pengkhianat.

Namun, tanah air yang mereka rindukan mungkin tak lagi sama. Reformasi telah membawa banyak perubahan, dan mungkin tanah itu tak lagi mengenal mereka seperti dulu.

Sejarah bukanlah milik pemenang semata. Ia juga milik mereka yang hidup di pinggir, yang terselip di antara narasi besar yang lebih sering diingat.

Pengakuan atas penderitaan para eksil ini bukan hanya soal keadilan sejarah, tetapi juga tentang memberikan tempat bagi mereka dalam ingatan kolektif bangsa.

Pengakuan ini adalah langkah kecil menuju sejarah yang lebih manusiawi dan adil, di mana suara-suara mereka yang terbuang dapat didengar kembali. Tak ada kata terlambat untuk menyembuhkan luka sejarah.

Pada waktunya, akan hadir sebuah pemerintahan yang berani menatap sejarah dengan jujur, merangkul mereka yang terbuang, dan menyembuhkan luka-luka bangsa yang telah terlalu lama dibiarkan menganga.

Ketika kebenaran diberi tempat, dan keadilan menemukan jalannya, barulah bangsa ini benar-benar pulih, dalam satu tarikan napas yang utuh.

Jakarta, Oktober 2024

CATATAN

1. Puisi ini adalah fiksi, terinspirasi oleh kisah nyata eksil Indonesia yang akhirnya bisa pulang ke tanah air setelah lama diasingkan. Pada tahun 2023, kebijakan Presiden Joko Widodo membuka pintu bagi mereka yang kehilangan kewarganegaraan selama dekade-dekade sebelumnya.

LINK SUMBER

PUISI ESAI

KE 1

Seniman Yang Tak Kembali

Denny JA 2024



MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

Seniman yang TAK KEMBALI

Setelah terlempar oleh prahara politik tahun 1960-an di negeri asing, Rahman menyadari bahwa hidupnya bukanlah tentang revolusi, melainkan tentang cinta yang dituangkan dalam lukisan dan puisi.



Rahman duduk di kursi tua,
dinaungi pohon yang menggenggam kenangannya.

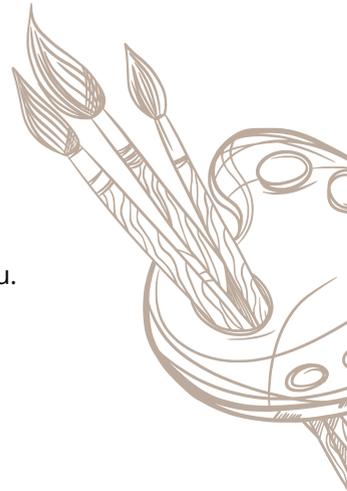
Tubuhnya layu,
seperti daun yang enggan jatuh.
Matanya menatap langit pudar,
kanvas kelabu yang kehilangan warna.
Hari-harinya membeku,
sepi.

Dulu ia seniman,
menyimpan senja di Bukit Bandung,
merangkai kata-kata selembut angin Tangkuban Perahu.

Namun sejarah menerjang seperti badai,
menyapu jejaknya dari tanah air,
menyeretnya ke negeri asing,
menghapus namanya dari catatan zaman.

Negara mengirimnya jauh,
belajar keluar negeri,
tahun enam puluhan,
mengejar bintang revolusi.

Padahal yang ia dambakan hanya gerimis
di atas genteng rumah di Bandung,
dan senja tenggelam di Dago.



Ia tak pernah ingin menjadi prajurit politik.
Ia hanya pelukis,
yang berbicara dalam diam,
penyair yang merangkul dunia dengan lembut.

Tapi roda sejarah tak berhenti,
menggilas warnanya,
menenggelamkannya dalam pusaran ideologi
yang tak pernah ia pahami.

Di Peking, kuasanya masih menari,
puisi mengalir lembut di dadanya.
Setiap goresan adalah harapan,
namun dunia tak mendengar,
politik memutar takdir dengan kejam.

Saat Bung Karno jatuh,
Rahman tersapu arus yang tak ia kenali,
hanyut bersama serpihan mimpi,
jejaknya menghilang di trotoar Braga,
sebelum ada yang bisa mengenangnya.

Kini, di ujung waktu,
Rahman tahu:
ia memang bukan pion revolusi.
Sejarah salah menempatkannya.

Ia hanya seniman yang tersingkir dari kanvas hidupnya.
Warnanya direnggut kekuasaan.



Di Moskow, di Belanda,
ia perahu tanpa dermaga,
terapung di pantai asing
yang tak pernah memberi rumah.

Negeri itu memang memberinya atap.
Tapi itu atap yang dingin,
hanya teh pagi yang tak lagi hangat di Lembang,
kabut yang menyelimut,
tapi tanpa keakraban.

Mereka memberinya tempat bersandar,
tapi hatinya masih tertinggal di gang sempit Bandung,
di tawa pasar alun-alun.
Rindu yang tak berjawab.

Rahman ingin pulang,
bukan ke tanah yang melupakannya,
tapi ke dirinya sendiri—
pelukis yang bebas,
penyair yang menghidupi cinta.

Namun tubuhnya rapuh,
tangannya gemetar di setiap sapuan kuas,
suaranya lenyap di balik gemuruh sejarah
yang tak pernah ia kendalikan.

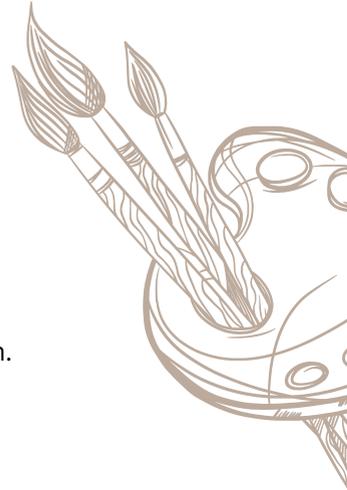
Dulu, Rahman adalah seniman,
namun ideologi merampas jiwanya,
mencuri warnanya,
menjadikannya alat tanpa ruh.

Kini, di ambang waktu,
ia ingin kembali melukis matahari
yang tenggelam di Tangkuban Perahu,
menulis tentang pasar Bandung yang penuh kehidupan.

Bukan demi revolusi,
tapi demi cinta yang tak pernah padam,
demi kedamaian yang hilang.

Rahman tahu,
tak ada jalan pulang.
Tanah airnya tak lagi mengenali wajahnya,
dan dunia yang pernah ia warnai
telah berlalu tanpa menoleh.

Namun ia tak lagi mengejar bayangan.
Yang ia dambakan hanya jejak yang tersisa:
bukan sebagai roda ideologi yang keras,
tapi sebagai insan yang menitipkan cinta,
melalui puisi selembut angin,
melalui lukisan yang berbisik dalam diam.



la ingin kuasnya dikenang,
bait puisinya mewarnai hidup,
meskipun waktu akan memudahkan segalanya.

Rahman sepenuhnya menyadari.
Hidupnya akan pudar seperti warna di kanvas usang.

Namun ia titipkan cahaya kecil dalam setiap garis lukisan,
dan bait puisi.

Ketika ia tak lagi ada, kenangan atasnya tetap mengalir,
bukan sebagai suara lantang
revolusi,
melainkan bisikan lembut
seorang seniman yang
menghidupi cinta.***

Jakarta, 7 Oktober 2024

CATATAN

1. Kisah ini adalah fiksi, diinspirasi oleh Kuslan Budiman, seniman yang terbuang ke luar negeri akibat prahara politik tahun 1960-an.

LINK SUMBER

PUISI ESAI

KE 2

Kincir Angin
Tak Bisa Menahan Rinduku

Denny JA 2024



MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

Kincir Angin Tak Bisa **MENAHAN RINDUKU**

Di usia senja, di Amsterdam, Sarjono rindu pulang ke Indonesia. Tapi trauma politik tahun 1960-an, lebih kuat membayang.



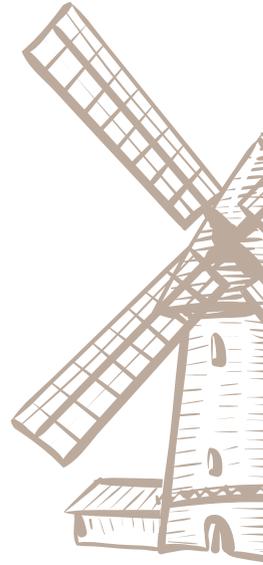
Dari jendela rumah, di kota
Amsterdam, kincir angin berputar, meniup langit.
Tapi angin yang sampai padanya,
membawa harum pematang sawah,
dan aroma kampung halamannya yang jauh—
Kota Malang, tempat kenangan tertinggal.

Awan di Amsterdam menggambar pepohonan rindang,
di sepanjang jalan menuju Alun-Alun Tugu, di Kota Malang,
tempat ia pernah tertawa lepas dengan teman-teman.

Tulip yang mekar di musim semi,
di Belanda,
berubah menjadi melati putih yang mekar di beranda rumah,
di Kota Malang,
melati yang dulu ia petik untuk ibu,
sebelum segalanya berubah.

Burung yang terbang di Amsterdam,
membawa nasi rawon hangat,
yang selalu ia nikmati di pagi sejuk kampung halaman.

"Oh, Kota Malang,
aku tak pernah benar-benar meninggalkanmu,
tapi pulang ke sana kini terasa semakin jauh,
seperti mimpi yang tak terjangkau."



Sarjono semakin tua,
usia 85 menghantam tubuhnya,
setiap hari adalah pertarungan melawan rindu
yang tak pernah terobati.



Pagi itu, masa lalu menyeretnya kembali.
Tahun 1960-an, awalnya berwarna cerah, berubah hitam.

Ia pergi ke Moskow, penuh harapan.
Mengejar ilmu, membangun tanah air,
tapi sejarah menebasnya dari belakang,
membawa gelap yang tak terduga.

Bung Karno tumbang.
Pulang berarti dipenjara.
Masa depan digulung, menjadi kertas yang dibakar,
hilang begitu saja.

Tak ada jalan pulang bagi mereka yang ditandai,
bagi mereka yang belajar di blok Timur.

Seperti burung yang patah sayap,
Sarjono terjatuh, terasing di negeri yang dingin.
Dari Moskow, ia tersapu ke Amsterdam,
kota yang hampa,
sebuah pelarian yang tak menawarkan kehangatan.

Setiap langkahnya di Belanda,
selalu dihantui jejak-jejak yang tertinggal di tanah airnya.



Di tahun dua ribu dua puluh dua,
Jokowi membuka lembar luka lama,
mengakui kesalahan yang telah merobek bangsa,
hak-hak yang direnggut,
mereka yang terusir dan tak lagi bisa pulang.

Dalam janji yang terdengar tegas,
Jokowi tawarkan jalan pulang,

bagi eksil yang terbang,
bagi mereka yang masih menyimpan rindu di kejauhan.

Sarjono mengemasi harapannya,
tapi teman-temannya bersuara,
"Tidak cukup! Maaf harus terdengar,
tanpa itu, luka tak akan sembuh,
rindu tetap akan berdarah."

Akhirnya, jalan pulang itu tertutup kembali,
Kata sepakat tak pernah bertemu.



Dari jendela, Sarjono menatap kincir angin yang terus berputar,
seperti roda hidupnya, yang bergerak,
namun selalu tertahan di tempat.

Ia seperti burung yang tersangkut di dua sarang—
Amsterdam memberi kehidupan,
namun Kota Malang menahannya dengan rindu yang tak terurai.

Salju turun di Amsterdam membawa pesan yang tak tertulis,
bahwa tubuh mungkin tak akan pernah pulang,
tapi jiwa,
akan selalu berkelana di pematang sawah yang basah,
di jalanan Kota Malang yang beraroma tanah hujan.

Air matanya jatuh perlahan,
melukis merah putih di dadanya,
sebuah cinta yang tak pernah layu,
meski tak pernah sampai rumah.***

Jakarta, September 2024

CATATAN

1. Diinspirasi, dan ditambahkan fiksi, dari kisah pelajar Indonesia yang terbang ke luar negeri karena prahara politik tahun 1960-an: Andreas Sungkono.

[LINK SUMBER](#)

PUISI ESAI

KE 3

Kuburan Mereka
Berserakan di Banyak Negara

Denny JA 2024



MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

Kuburan Mereka Berserakan DI BANYAK NEGARA

Akibat prahara politik tahun 1960-an, ia tak bisa pulang ke tanah air Indonesia. Di masa tua, ia melihat banyak teman-temannya sesama eksil yang terkubur di mana-mana.



Di tepi sungai Shkumbin, di Albania yang sunyi,
Malik duduk diam, menyusuri aliran air yang tenang.

Sungai itu membawa ingatan yang tak lagi bisa ia genggam,
seperti arus waktu yang tak kenal belas kasih.

Di kejauhan, pegunungan Dinaric berdiri megah,
namun bagi Malik, tak ada puncak
yang bisa menggantikan Gunung Merapi.

Di sana, dulu ia berlari, bersembunyi,
menyimpan harapan yang kini tinggal bayangan.

Hening malam itu,
dan rasa sakit yang lama hinggap di tubuh,
membuat Malik merenung lebih dalam soal kematian,
soal kehidupan yang tak lagi terasa utuh.

Ia teringat puisi kawannya,
dibacanya berulang-ulang,
seperti mantra yang tak pernah padam:

"Kuburan kami berserakan di mana-mana
di berbagai negeri, di berbagai benua.
kami adalah orang-orang Indonesia
yang dicampakkan dari tanah-airnya,



paspor kami dirampas sang penguasa,
tak boleh pulang ke kampung halaman tercinta.
setiap hari disiarkan berita di media dan
koran-koran." (1)

Pikirannya terbang jauh ke masa 60-an.
Bung Karno mengirimnya ke negeri ini,
untuk belajar, mengumpulkan ilmu dan harapan.

Saat itu, ia pemuda penuh semangat,
suaranya menggema di jalan-jalan Jakarta,
menyuarakan keadilan, memanggil perubahan.

Tapi semuanya berubah cepat,
Bung Karno jatuh,
dan angin sejarah berbalik arah,
membawa nasib yang tak pernah ia bayangkan.

Paspor dicabut, tanah air menutup pintunya.
Malik menjadi daun yang gugur di tanah asing,
terhempas jauh dari akar,
terisolasi di tempat yang tak pernah memanggilnya pulang.

Ia ingat malam itu, ketika kabar dari Indonesia menyapa,
badai yang menghantam,
meninggalkan kekosongan dalam hatinya.

Teman-temannya ditangkap, keluarganya diinterogasi,
dan namanya yang dulu ia banggakan,
perlahan lenyap dari ingatan orang-orang,
seperti halaman koran yang tertiuip angin,
terkoyak, hilang tak berjejak.

Puluhan tahun ia hidup di Albania,
tak boleh pergi jauh,
bekerja apa saja untuk bertahan hidup.

Hari demi hari, ia hanya ditemani sunyi dan penantian,
sementara tanah airnya terasa semakin jauh.

Namun, dari luka dan duka yang tak pernah sembuh,
lahirlah pohon-pohon kata dalam dirinya.

Renungan getirnya menjelma daun-daun syair,
mengisi kekosongan yang tak terjawab oleh apapun.

Sastra menjadi napas baru bagi Malik,
membuatnya terus hidup, meski tubuhnya terkubur di negeri asing.

Ia tak lagi meneriakkan keadilan di jalanan,
kini ia menuliskannya dalam puisi.
Dalam setiap bait yang ia tulis,
ada air mata yang tertumpah.

Dari seorang aktivis yang lantang,
Malik berubah menjadi penyair yang sunyi.

Kata-katanya menjadi pelarian,
puisi menjadi perlawanan,
bukan dengan teriakan, tapi dengan renungan yang dalam,
dengan kata-kata yang melukai perlahan,
menyentuh hati yang paling sunyi.

Kini ia menulis sebuah novel,
kisah teman-temannya yang juga terbuang,
mereka yang terkubur di berbagai negeri,
namanya hilang di bawah angin sejarah.

Buku itu, ia persembahkan untuk tanah air,
tanah yang tak pernah ia injak lagi,
namun selalu ada dalam setiap tarikan napasnya.**

Jakarta, 6 Oktober 2024

CATATAN

1. Puisi esai ini adalah fiksi, terinspirasi dari kisah nyata Chalik Hamid yang menulis puisi Kuburan Kami ada di mana- mana, terdampar di Albania selama puluhan tahun, hidup tanpa kewarganegaraan, akibat prahara tahun 1960-an.

[LINK SUMBER](#)



PUISI ESAI

KE 4

Perempuan Itu
Belajar di Bawah Cahaya
Kunang-Kunang

Denny JA 2024



MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

*Perempuan Itu Belajar
di Bawah Cahaya*
KUNANG-KUNANG

Di tahun 1960-an, Sartika dikirim sekolah ke Bulgaria. Prahara politik di dekade itu mengubah hidupnya.



Malam di Vietnam, 1963.

Suara ledakan menghantam langit,
tanah di bawah kaki Sartika dipenuhi darah hangat.
Arus sungai tumpah dari tubuh tak bernyawa.

Wajahnya memucat,
bertanya dalam diam—siapa pemilik darah ini?

Di antara pohon-pohon yang bisu,
ia melihat revolusi tak lagi berwujud kata,
tapi luka yang tak terhindarkan,
Peluru.
Bom.
Dinamit.
Darah.

Sartika duduk,
botol kecil berisi kunang-kunang di tangannya,
cahaya mereka bergetar,
melawan kegelapan malam yang menelan segala.

Di bawah nyala kunang- kunang,
ia membuka buku tentang revolusi,
namun kata-kata di sana mengalir menjadi sungai yang terpecah,
menggulung janji-janji yang kini terasa tak nyata.

Bagi Sartika,
revolusi kini bukan lagi mimpi di atas kertas,
itu adalah bara di nadi,



menghanguskan ketakutan,
memercikkan api keberanian di setiap langkah.

Agustus 1965.
Sartika kembali ke Jakarta,
revolusi makin berdenyut di dada.

Indonesia bersinar,
Pagi, Bung Karno adalah matahari.
Malam, Bung Karno bintang di langit.
Api Sartika mengambil bagian,
Revolusi kian memanggil.
Ia dikirim sekolah ke Bulgaria.
Tapi Bung Karno jatuh.
Badai topan berbelok.
Langit runtuh.

mimpi-mimpi kini berhamburan,
menjadi kaca, pecah tanpa suara.

Paspor Sartika dicabut,
Ia menjadi burung tanpa sarang,
melayang di atas tanah-tanah yang asing,
tak ada panggilan pulang.



Di Belanda,
di tanah asing yang dingin,
Sartika mulai merasakan perubahan.

Dulu, api revolusi adalah senjata api,
bom,
dinamit.

Debu pertempuran sudah mengendap,
Sartika merasakan bisikan lain,
bukan dentuman senjata,
bukan kilatan api.
Datang suara yang halus seperti angin,
membawa cerita dari jiwa-jiwa perempuan,
yang tertindas,
terkubur.

Ya, ya, kini menyala api lain,
lebih lembut,
tapi kuat.

Dilihatnya perempuan tersingkir.
Burung membawa wahyu kecil padanya.
kekuatan tidak hanya peluru.
Ledakan itu datang dari kata-kata,
yang ditenun dengan hati.

Kata bisa menghancurkan kebisuan yang telah lama menindas.
Feminisme menyentuh jiwa,
bangkitkan revolusi bentuk lain,
tak bakar tubuh,
tetapi bebaskan pikiran terpenjara.

Sartika dirikan jurnal,
menulis bukan untuk berbicara,
tapi untuk membelah sunyi,
dan merajut kembali sejarah yang melupakan mereka yang kalah.

Kini ia tahu,
perjuangannya bukan hanya untuk satu bangsa,
tapi untuk perempuan yang suaranya dibungkam,
mereka yang terbuang dari sejarah.

“Rumah tak lagi di tanah tempat kakiku berpijak,”
bisiknya, “tapi di setiap suara yang kubangkitkan.”

Ia menatap jauh ke depan,
melihat gema perempuan yang terlupakan,
suara-suara yang menunggu untuk dihidupkan kembali,
dari keheningan yang membelenggu.

Dan cahaya kunang-kunang,
yang dulu kecil dan rapuh,
kini menyala di jiwanya.
Ia semakin yakin.
Sejarah tak hanya ditulis dengan darah,
tapi juga dengan kata.***



CATATAN

1. Kisah ini adalah fiksi, terinspirasi dari kehidupan eksil politik Indonesia, dengan tambahan fiksi: Farida Ishaja, akibat prahara tahun 1960-an.

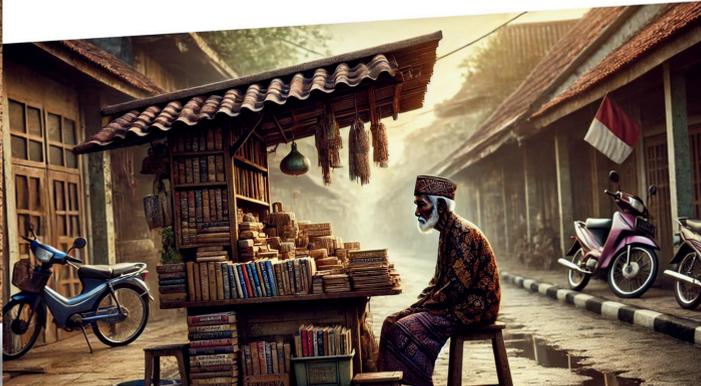
[LINK SUMBER](#)

PUISI ESAI

KE 5

Pemulung itu
Seorang Doktor

Denny JA 2024



MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

Pemulung itu Seorang **DOKTOR**

Akibat gejolak politik tahun 1960-an, ia hanya bisa mencari nafkah sebagai pemulung. Padahal ia seorang doktor, ekonom lulusan Rusia.



"Hidupku buku yang koyak.
Setiap lembar penuh luka,"
kata Wira.

Ia doktor ekonomi,
lulusan universitas terkemuka di Rusia.
Kini menjadi pemulung sampah.
Apa daya.
Hanya itu yang tersedia. **(1)**

Lihatlah tangan Wira.
Dulu, tangan itu untuk menulis teori ilmu pengetahuan.

Kini, tangan yang sama mengais sisa-sisa makanan,
botol bekas, plastik,
di antara tumpukan kotoran.

Prahara politik menendangnya.
Keras sekali.
Menjerat lehernya.
Sakit sekali.

Ia sekejap berubah,
menjadi bukan siapa-siapa.
Bukan lagi cendekiawan.
Bukan pula elit terpelajar.

Tahun 1973,
ketika pulang dari Rusia,



ia datang dengan seribu kunang-kunang menyala di hati.
Di langit, dilihatnya pabrik,
sekolah, dan laboratorium tergantung-gantung,
menanti sentuhan tangannya.

Yang terjadi sebaliknya.
Ia langsung dijemput aparat.
Bandara ternyata bukan gerbang pulang,
tapi penjara tanpa jeruji.

Lantai dan atap bandara,
menggelayang banyak borgol besi, menjerat leher.
Tanpa pengadilan, tanpa bukti,
ia dituduh terlibat PKI.
Lima setengah tahun,
ia dikubur di balik jeruji.

Tak pernah ia pahami.
Mengapa ia dipenjara?
Apakah karena ia sekolah di Rusia?
Apakah ia adik seorang penulis kritis?

Ketika bebas,
dunia di luar sama kejam.
Ia doktor ekonomi,
lulusan negeri besar,
namun tak ada pekerjaan,
tak ada penerimaan.

Lapar ini butuh makanan.
Tak bisa ditunda.
Tapi yang ia temui hanya tudingan dan kecaman.

Ia menjadi pemulung,
berjalan di antara sudut-sudut kota.
Hanya tumpukan sampah yang ramah padanya.

Ia lihat lagi tangannya.
Dulu, tangan ini memegang pena,
kini memegang karung lusuh,
basah dan busuk.

Tahun 1980,
Wira bertemu kakaknya,
seorang penulis terkenal,
baru keluar dari penjara.

Bahkan kakak kandungnya sendiri,
tak mengenalinya.
"Kak, aku ini adikmu.
Ayahmu juga ayahku."

Penampilannya yang lusuh,
wajahnya yang telah digerus waktu,
membuat kakaknya tak menyadari.

Wira hanya tersenyum pahit,
lalu pergi sebelum sempat mengucap salam.

Di akhir hidup,
Wira mendirikan perpustakaan kecil di Blora,
mengarsipkan novel karya kakaknya.

Langit di kota itu,
tak pernah lagi ramah padanya.

Kepada angin yang lewat,
Wira berharap.
"Ubah aku menjadi kata saja,
agar aku bisa bersembunyi di buku." ***

Jakarta, 15 September 2024

CATATAN

1. Kisah ini terinspirasi dan dikembangkan dari kehidupan Susilo Toer, doktor ekonomi lulusan Rusia, adik penulis Pramoedya Ananta Toer.

[LINK SUMBER](#)

PUISI ESAI

KE 6

**Negaraku Hilang,
Kekasihku Sirna**

Denny JA 2024



MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

Negaraku Hilang, **KEKASIHKU HILANG**

Prahara politik di tahun 1960-an mengguncang Indonesia. Asnawi, seorang pemuda penuh harapan, belajar di Moskow, kehilangan dua hal yang ia cintai: negaranya dan kekasihnya.



Musim dingin di Praha,
salju turun perlahan, menutupi jejak-jejak yang hilang.
Namun, ada luka yang tak ikut lenyap,
luka karena hilangnya negara,
luka karena sirnanya cinta.

Luka itu mengendap di hati.
Duri mengiris dalam diam,
tak terlihat tapi selalu ada.

Sejauh itu daun melayang,
seperih itu jerit anak rusa yang tersesat,
terlupakan di antara pepohonan waktu.

Langkah hilang, suara tenggelam,
sejarah menjadi hutan yang penuh duri dan jalan buntu.
Tahun 60-an.
Bintang-bintang bersinar di hati Asnawi, **(1)**
di dalamnya, ia melihat masa depan.

Ia terpilih,
sayapnya terbentang,
Bung Karno mengirimnya ke Moskow,
untuk menimba ilmu,
bekal membangun negeri,
tanah yang ia cintai seperti darah dalam nadinya.



Saat itu, semuanya terasa mungkin.
Ia yakin, tanah air menantinya,
dan kekasih yang setia menunggu di ujung senja.

Di bawah pohon kamboja,
Nirmala menaruh bunga di tangannya.
"Kakak, aku menunggumu pulang,"
suaranya lembut, sehalus angin yang menyapu dedaunan.

Dua burung berputar di atas mereka,
seperti janji yang melayang di udara,
dua kelopak bunga berpelukan, diam dalam makna.

Di Moskow,
Asnawi belajar keras,
tapi bahkan namanya berubah.
Tak ada huruf "W" di sana.
"W" menjadi "V",
Asnawi menjadi Asnavi,
seolah nasibnya ikut berubah bersama namanya.

Nama yang lama hilang.
Dalam hati ia bertanya,
"Apakah aku kehilangan diriku juga?"

Musim semi tiba.
Di toko kecil di Arbat Street,
Asnavi membeli dua cincin kecil,
penanda janji yang selalu ia bawa dalam pikirannya.
Setiap malam, wajah Nirmala menghiasi langit-langit kamarnya,
cinta yang tak terjangkau,
harapan yang tertambat pada sepotong logam.

Namun, takdir menulis kisah lain.
Angin sejarah berputar liar,
tahun 1965,
Bung Karno jatuh,
Indonesia terguncang,
dan mereka yang belajar di negeri jauh dipanggil pulang,
bukan untuk membangun, tapi untuk dihukum.

Nama Asnawi masuk daftar hitam,
pengkhianat, begitu mereka berkata.

Jika pulang, penjara menanti,
jika tak pulang, ia tanpa negara,
tanpa tanah untuk berpijak,
tanpa langit untuk menatap.

Hari-hari bergulir seperti salju yang tak pernah berhenti.

Paspor hilang,
negara lenyap,
dan surat-surat dari Nirmala memudar.

Semua menjadi mimpi,
yang terhapus oleh fajar.

Asnavi pindah ke Praha,
kota asing yang ia paksa menjadi tempat bertahan,
namun di hatinya, cinta untuk Nirmala masih menyala,
tertahan dalam celah harapan,
seperti api kecil yang melawan angin.

Tahun 1998,
angin reformasi menyapu tanah air.

Soeharto jatuh,
pintu pulang terbuka,
dan di hati Asnavi,
harapan terakhir bersinar kembali,
mungkinkah janji yang tertinggal di masa lalu bisa ditebus?

Namun, kabar yang datang adalah hujan es.
Menyakitkan,
Nirmala sudah menikah.
Ketika Asnavi sampai di Cianjur,
rumah-rumah yang dulu dikenalnya kini asing,
tak ada lagi burung riang yang terbang di atas kepala mereka,
tak ada lagi kelopak bunga yang dulu berpelukan.

Di depan pintu,
dengan mata yang penuh air, Nirmala berkata,
"Dulu aku menunggumu,
tapi kabar tak pernah datang.
Cinta itu tetap kusimpan,
tapi aku punya dua anak kini,
mereka butuh ayahnya."



Asnavi diam.
Hanya hatinya yang berbicara,
namun tak ada kata yang keluar.

Cinta mereka tak pernah hilang,
tapi waktu telah menguburnya dalam-dalam,
seperti negara yang dulu ia perjuangkan,
kini tinggal bayangan di balik tirai yang menutupi sejarah.

Asnavi kembali ke Praha,
niat hidup kembali di tanah air,
ia urungkan,
dan di antara salju yang turun tanpa janji,
ia sadar,
perih itu bukan hanya karena dingin.

Perih itu adalah luka yang tak pernah sembuh,
hilangnya negara,
hilangnya kekasih,
dua sayap yang patah dalam badai waktu.

Cinta tak pernah salah,
bisiknya,
tapi waktu,
dialah yang memutuskan segala.***

Jakarta, 23 September 2024

CATATAN

1. Diinspirasi tapi ditambahkan fiksi, dari kisah mahasiswa Indonesia tahun 1960-an, karena prahara politik dalam negeri, tak bisa pulang: Anwar Poernama.

[LINK SUMBER](#)

PUISI ESAI

KE 7

Dilema di Tanah Asing

Denny JA 2024



MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

Dilema di Tanah **ASING**

Di masa tua, seorang mahasiswa Indonesia yang terusir dari negara akibat prahara tahun 1960-an, mengalami dilema antara rindu tanah air dan hidup nyaman di tanah asing.



Tahun enam-puluhan, aku berangkat dengan dada yang penuh, tas lusuh.
Impian Bung Karno dititipkan di pundakku.

Kami adalah kapal kecil di samudra sejarah,
menuju negeri jauh, menggapai ilmu dan masa depan,
untuk tanah yang suatu hari akan kami pijak lagi.

Tapi angin berubah, cepat, liar.
Suara Bung Karno tenggelam,
nama yang terhapus dari lembar buku sejarah.

Kami, yang dulu dielu-elukan,
berubah jadi daun layu tertiuip angin, tersingkir ke sudut senyap,
tak lagi dilihat.

Dulu kami kibarkan bendera harapan,
sekarang bayang-bayang kami memudar di mata sejarah.

Aku gemetar, kawan,
bukan karena dingin,
tapi karena dinding besi yang menunggu di ujung jalan.

Aku takut pada tuduhan yang datang seperti angin badai,
membawa namaku ke tempat yang tak pernah kujejaki,
ke ruang sunyi tanpa suara pembelaan.



Di negeri ini, negeri asing,
yang tak pernah kubayangkan jadi tempatku menetap.

Aku menjadi perahu terdampar di pantai asing,
bertahan, tapi tak pernah benar-benar berlabuh.

Mereka memberiku atap untuk berindung,
sejumput hak,
dan kehormatan yang dingin, seperti mantel yang melindungi tubuh,
namun tak pernah menghangatkan jiwa yang mulai rapuh.

Tapi lihatlah hatiku.
Ia tertinggal di antara sawah menguning di Wonosobo,
di bawah langit yang senantiasa berubah,
di tanah yang tak pernah benar-benar hilang dari ingatan.

Tapi pulang? Pulang itu apa, kawan?
Aku memang rindu suara hujan di atap seng,
rindu harum tanah basah yang dulu kusapa setiap pagi di rumah ibu,
di pinggir sawah.

Namun, apakah tanah itu masih mengenalku?

Apakah aku masih punya hak untuk berdiri di atasnya,
atau hanya bayangan yang tak lagi diingat?

Politik telah berubah,
reformasi katanya, pintu terbuka,
namun aku tetap terperangkap.
di antara kerinduan yang terus menggeliat
dan ketakutan yang tak kunjung padam.

Tubuhku renta,
di sini mereka memberiku kursi empuk,
segelas teh hangat,
dan janji bahwa aku tak perlu takut hari tua.

Tapi apakah itu cukup?
Apakah kursi empuk bisa menggantikan kerasnya rotan ibu?
Apakah teh hangat bisa menghapus kenangan kelapa segar
yang kuteguk di bawah terik matahari kampung halaman?

Aku bimbang, kawan,
langit Indonesia tetap memanggil,
namun di bawahnya, tanah yang dulu akrab kini terasa asing.

Aku ingin pulang,
tapi ketakutan membelit.
Aku takut negeri itu tak lagi mengenal wajahku yang penuh keriput,
takut tak ada lagi kehangatan menyambutku di sana.

Apa yang tersisa bagiku, setelah langkah-langkahku tak lagi
meninggalkan jejak?

Di sini, aku terlindung dari badai,
tapi jiwaku mengambang dalam kehampaan.

Di sana, ada cinta yang dulu membara,
tapi apakah bara itu masih mengingat namaku, atau sudah padam tertiuap
angin waktu?

Aku tak tahu, kawan,
tak ada luka yang lebih dalam daripada tersesat di antara dua pintu,
yang keduanya terkunci rapat, dan tak ada kunci yang kubawa.***

Jakarta, 5 Oktober 2024

CATATAN

1. Puisi esai ini fiksi, diinspirasi oleh banyak kisah pelajar Indonesia yang disekolahkan ke luar negeri pada tahun 1960-an. Namun, prahara politik mengubah hidup mereka.

[LINK SUMBER](#)

PUISI ESAI

KE 8

Ilmu Menjadi
Tanah Air Pengganti

Denny JA 2024



MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

Ilmu Menjadi Tanah Air PENGGANTI

Di tahun 1960-an, ketika tak bisa pulang ke tanah air Indonesia, Sartono menemukan "rumah" baru dalam ilmu pengetahuan, berjuang melawan keterasingan di negeri yang tak dikenal.



"Aku peramu ilmu,
bukan prajurit ideologi.
Negaraku tak terlukis di peta,
tapi di dunia ilmu pengetahuan."

Di tepi sungai Spree,
Sartono menatap bayangannya,
rapuh dan kabur,
terbias arus yang dingin.
Harapannya retak.
Ia adalah kaca yang pecah tanpa suara.

Dingin malam Berlin
membangkitkan luka yang tak sembuh,
meski tahun-tahun berlalu,
tersembunyi di balik senyap salju.

"Ini bukan revolusiku,
bukan medan tempurku,"
bisiknya lirih,
terperangkap dalam janji yang pupus.
"Aku terjebak,
menjadi bayangan yang terus memudar,
tanpa arah, tanpa akhir."

Tangannya gemetar,
bukan karena udara yang menusuk,
tapi masa depan yang padam,
jejak yang hilang ditelan badai.



Pulang?
Paspor telah dicabut,
tanah air memalingkan wajah.
Di mana rumah,
jika kenangan adalah serpihan?
Di mana aku menemukan jalan pulang
di dunia yang tak mengenalku lagi?

Tahun 1960-an,
Bung Karno mengirimnya ke Moskow,
untuk memetik bunga revolusi.

Namun pohon besar itu tumbang.
Segala akarnya dicabut.
Dihempas angin topan.

Aku daun kecil ikut terbawa,
melayang- layang,
berputar tanpa arah,
tak menapak tanah.

Sepi datang, menjadi virus
lebih dingin dari salju,
lebih kejam dari revolusi yang gagal,
mengiris jiwaku,
mengoyak mimpi yang pernah mekar,
di atas ilusi kekuasaan.

“Aku berlari,
tapi dari apa?
Dari diriku sendiri?”



Namun di tengah kehancuran,
seberkas cahaya muncul,
bukan dari api revolusi yang meredup,
melainkan dari dunia ilmu pengetahuan,
yang diam-diam menyusup,
membuka jendela ke dunia yang lebih luas.

Ini rumah tanpa batas,
tanpa paspor,
tanpa negara,
setiap molekul menjadi pijakan.

Dari Moskow, Sartono mencari jalan, ke Berlin,
lewat jalan rahasia, tersembunyi.
Rasa takut dikalahkan jeritan kebebasan.

Berlin Barat, 1977.
Aku tiba dengan tangan kosong,
berlindung dari bayangan masa lalu.
Tak ada nama yang memanggilku,
tak ada jejak yang mengenaliku.

Namun di Max Planck,
aku temukan tanah air baru,
bukan dari tanah,
tapi dari rumus dan formula ilmu,
yang menjawab sepi dalam dadaku.

"Ilmu adalah jalanku pulang,"
bisikku pada malam tanpa bintang.
Setiap rumus yang kugoreskan
adalah puisi,
setiap temuan riset adalah nyanyian,
membangkitkan jiwa yang pernah hilang."



Sartono, di tepi sungai Spree,
berdialog dengan bayangannya.
"Apakah ini akhir pencarianku?
Apakah ini jawabannya?"

Ilmu telah menjadi bahasaku,
dan dalam setiap kajian buku,
aku menemukan kembali diriku.

"Tanah air bukan di mana kakiku berpijak,"
"Tapi di setiap pengetahuan yang kugenggam."

Kembali ke Indonesia dua kali,
tapi semuanya terasa asing.



Hanya ilmu yang setia,
tak pernah meninggalkanku.

Malam di Berlin,
di tepi sungai yang beku,
aku tak lagi bertanya soal paspor atau bendera.
Ilmu adalah tanah air keduaku,
dan di dalam buku,
aku telah pulang.

Aku bukan lagi daun yang
melayang di badai, melainkan pohon yang
berakar kuat,
berdiri kokoh di tanah
pengetahuan.

Ilmu adalah bahasaku,
Buku adalah benderaku.
"Tanah air bukan di mana
kakiku berpijak,
tapi di mana pikiranku
bertumbuh.**"

Jakarta, Oktober 2024

CATATAN

1. Kisah ini fiksi, terinspirasi dari kehidupan Waruno Mahdi, seorang eksil Indonesia yang kehilangan kewarganegaraannya akibat peristiwa 1965, namun menemukan identitas dan "rumah" dalam ilmu pengetahuan.

[LINK SUMBER](#)

PUISI ESAI

KE 9

Aktivis Ideologi Itu
Memilih Menjadi Dokter

Denny JA 2024



MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

Aktivist Ideologi Itu Memilih **MENJADI DOKTER**

Menjadi orang terbuang karena prahara politik tahun 1960-an, Gunarto akhirnya berpisah dengan retorika revolusi.



Di sudut ruang praktik dokter yang sunyi, Gunarto duduk menatap hujan di Paris, alirannya membawa kenangan, tahun-tahun yang hilang dalam pekik revolusi, terasa hampa. Berdebu.

Dulu, tangannya menggenggam senjata, bergetar dengan keyakinan penuh bara.

Seruan ideologi membelah langit malam. Setiap kata membakar dirinya. namun tersisa hanya abu.

Kini, ia mengangkat pisau bedah dengan ketenangan. Setiap luka yang ia sembuhkan mengingatkan. Hidup bukan tentang pertempuran tanpa akhir.

Ini tentang menyembuhkan yang terluka, meninggalkan kasih dalam tiap sayatan yang pulih.



Angin di Paris berembus di dada yang kosong, menerbangkan pikirannya ke Pyongyang, di saat ia berdiri di barisan depan, dengan hati terbakar oleh mimpi besar, namun bumi yang ia jejak kini hanya bekas luka.

Di Pyongyang, ia berbicara dengan api, dalam pidato yang menggetarkan,



setiap kata adalah peluru,
menembus malam dengan harapan baru.

Namun yang tersisa hanya debu di ingatan.

Gunarto mengingat awal perjalanan.
Bung Karno mengirimnya jauh, sekolah ke luar negeri,
memetik cahaya dari negeri asing,
membangun harapan di tanah air.

Namun Bung Karno runtuh.
Raksasa membakar langit,
menghancurkan naga yang dulu terbang gagah di angkasa.

Di tengah kobaran api itu, Gunarto terbakar pula,
paspor dicabut,
identitasnya ditiadakan.

Ia menjadi bayang yang hilang,
warga tanpa negara, melayang-layang tanpa tanah,
terasing dalam sunyi yang menua bersama waktu.

Tahun pertama Bung Karno jatuh, Gunarto berteriak melawan,
seperti badai yang memecah laut dengan riak gelombang.
Ia kerahkan jiwa, gemakan kata, berharap revolusi meledak.

Namun jeritan itu terserap bumi yang bisu,
meresap ke dalam tanah tanpa bekas,
dan akhirnya, hanya sunyi yang tersisa,
seperti abu yang bertebaran di angin tak tentu arah.

Di Moskow, lorong-lorong retorika melennanya,
suara lantang yang ia ucapkan terasa kosong,
gemanya tak menjangkau hati yang ia tuju,
hanya bergaung di dinding asing,
menghilang seperti bayangan yang kabur.

Gunarto tinggalkan semua,
memilih jalan yang tenang.
Ia menyebrang ke Paris



Di Paris, ia hanya ingin menyelami heningnya meja bedah,
menitipkan hidup dalam setiap luka yang terjahit rapi.

Di ruang praktik yang tenang itu,
Gunarto dulu berdiri dengan dua wajah—
seorang dokter, penyembuh yang merawat luka,
dan seorang pejuang yang masih memegang sisa-sisa suara revolusi.

Namun seiring waktu, ia sadar. Itu dua wajah itu tak bisa bersanding.
Ideologi yang dulu membakar, kini terasa asing,
seperti pakaian yang tak lagi pas di tubuhnya.

Ia lepaskan beban kata-kata yang pernah memanggilnya
ke medan pertempuran,
membiarkannya jatuh satu per satu,
seperti daun-daun kering yang gugur di musim dingin.

Kini, yang tersisa hanya panggilan sederhana,
pisau bedah yang mengulurkan kasih tanpa suara,
menyentuh luka dengan keheningan yang lebih bermakna dari teriakan.

Ia tak lagi tergerak oleh gemuruh revolusi,
yang dulu ia kira panggilan suci,
namun kini terasa hanya gema asing,
jauh dari kedalaman yang benar-benar ia cari.

Di meja bedah, ia temukan ketenangan,
pisau bedah menggantikan senjata,
sayatan yang dalam menjadi bisikan,
setiap luka yang ia tutup dengan jahitan,
meninggalkan kasih yang dulu hanya mimpi.

Pisau bedahnya menjadi puisi.
Setiap luka yang pulih adalah prosa.

Sayatan demi sayatan adalah bait cinta,
dan jahitan menjadi lagu yang lembut,
meninggalkan jejak kasih di tubuh yang sembuh.

Kini, Gunarto temukan arti hidup,
dalam setiap luka yang bisa ia pulihkan.



Sampai akhir hayatnya,
ada yang tetap menggenang di ujung matanya,
kerinduan yang tak sampai, pulang ke tanah,
yang dulu menjemput kelahirannya.

Indonesia, yang pernah ia bela dalam kata dan darah,
kini hanya bayang samar di senja yang memudar.

la terpisah selamanya, bukan oleh jarak,
melainkan oleh prahara yang membakar di usia muda,
dan mimpi yang terkubur dalam abu kenangan

la adalah daun yang jatuh,
jauh terbang dari pohonnya,
tak pernah kembali mendekat ke akar,
yang membesarkannya.***

Jakarta, 8 Oktober 2024

CATATAN

1. Puisi ini adalah fiksi, terinspirasi oleh perjalanan hidup seorang dokter Indonesia, Waloejoe, yang menjadi eksil akibat prahara politik. Dalam perjalanannya, ia melintasi berbagai negara, merenungkan pilihan hidupnya dan penyesalan yang menyertai setiap langkah.

[LINK SUMBER](#)

PUISI ESAI

KE 10

Tak Kutemukan Surga
di Sana

Denny JA 2024



MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

Tak Kutemukan Surga **DI SANA**

Seorang pelajar Indonesia dikirim ke Yugoslavia di tahun 1960-an oleh Bung Karno. Karena prahara politik di dekade itu, ia tak pernah pulang.



Langit Yugoslavia, abu-abu dan bisu.
Sejarah hilang dalam bayangan.

Marwan, kini 85,
punggungnya melengkung oleh beban masa lalu,
nyeri di tubuh,
patah di jiwa.

Api yang dulu menyala,
kini berpendar samar,
ditiup angin waktu yang tak kenal belas.

Dulu, Indonesia adalah bara,
dalam gelora Bung Karno,
pemuda-pemuda digiring ke mimpi besar.

Marwan, salah satunya,
dikirim ke Yugoslavia,
negeri yang kala itu tegak,
dengan Presiden Tito di puncak kekuasaan,
sebuah eksperimen di simpang dunia.

Di sana, sosialisme berdiri teguh,
di bawah bendera merah,
revolusi bersinar di jalan-jalan,
membangun masa depan yang berkilau.

Namun sejarah adalah pedang bermata dua,
menggores dan menebas harapan dalam sekejap.



Bung Karno jatuh,
Marwan kehilangan pijakan,
tanah air tak lagi memanggil,
paspur dicabut,
pulang berarti menjemput kegelapan—
penjara atau kematian.



Ia terdampar di negeri yang dulu memberinya naungan,
tapi Yugoslavia pun pecah,
seperti kaca yang retak di tanah keras.
Di Sarajevo, tembok-tembok bicara dengan luka,
pintu-pintu tertutup oleh peluru dan api.

Negeri yang teguh kini terbelah,
dibakar kebencian,
dihancurkan perang saudara,
perbedaan adalah dosa
yang ditukar dengan nyawa.

Marwan menyaksikan semuanya,
dari jendela apartemen kecil.
Di sini, tak ada surga yang dijanjikan.

Ia melihat tetangga menjadi musuh,
sungai menjadi kuburan,
dan tawa anak-anak berubah menjadi tangis.

Ia hidup di antara reruntuhan,
terjebak dalam sejarah yang tak mengenal maaf,
tak bisa pulang,
tak bisa maju.



Namun, di tengah segalanya,
rindunya pada Indonesia tetap menyala,
meski perlahan padam dimakan waktu.

Ia ingat Sukabumi—
tanah basah selepas hujan,

Gunung Gede menjulang di kejauhan,
peuyeum hangat dari pasar,
suara jangkrik di malam yang lengang.

Rindu itu menggigit,
tapi pulang hanyalah angan,
seperti mimpi yang tak pernah tergapai.

"Sejarah telah menelanku,"
gumamnya di malam-malam yang panjang.
"Aku bagian dari revolusi yang retak,
dari bangsa yang terlupakan."

Namun, dari reruntuhan itu,
Marwan mencoba bangkit.
Ia mengambil kuas,
melukis kenangan yang tersisa,
melukis Indonesia yang tak pernah kembali.

Gunung-gunung, sawah yang berkabut,
senyum ibu dalam waktu yang membeku.
Setiap goresan adalah perjalanan,
sebuah upaya untuk pulang tanpa bergerak.

Lukisannya menjadi suara bagi yang tak bersuara,
cerita bagi yang tersingkir.
Karyanya sampai ke tanah air.

Anak-anak sekolah melihatnya,
melihat tanah mereka melalui mata yang terlupakan.



"Inilah hadiahku," bisik Marwan,
"untuk negeri yang tak pernah menerima kepulanganku."

Dan di ujung usia,
di negeri yang jauh,
Marwan tersenyum samar.



Meski tubuhnya terjebak dalam kubangan sejarah yang berantakan, hatinya akhirnya menemukan jalan pulang, melalui seni, melalui rasa yang tak pernah mati.***

Jakarta, 30 September 2024

CATATAN

1. Kisah ini adalah fiksi, terinspirasi dari pengalaman nyata pelajar Indonesia yang menjadi eksil di luar negeri setelah jatuhnya Bung Karno

[LINK SUMBER](#)

PUISI ESAI

KE 11

Ibu, Kukirim Nyawaku
Padamu, Sampaikah?

Denny JA 2024



MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

Ibu, Kukirim Nyawaku Padamu SAMPAIKAH?

1965, Bung Karno jatuh. Bujana, seorang pengagum Bung Karno, pelajar Indonesia di Yugoslavia, terperangkap dalam pengasingan. Ia rindu Indonesia, tapi takut pulang.



"Kutemukan jati diri,
setelah hilang segala."
"Hilang tanah air,
masih bisa kutahan.

Hilang kepastian hidup,
kubuat nyaman.
Hilang identitas,
menusuk hati,
mengikis perlahan jiwa yang dulu kukenal.

Tapi hilang kabar soal Ibu,
merobek seluruh hidupku."
Puluhan surat sudah kutulis untukmu, Ibu.

Sampaikah?
Mengapa tak berbalas?
Atau mungkin,
kau berubah menjadi kenangan yang memudar,
hanyut di lautan waktu?
Tapi aku masih mencarimu,
di balik langit yang kelam,
di antara hujan yang tak pernah henti.

Angin mengguncang keras pohon di seberang jalan,
ranting-ranting melambai tak menentu,
menjadi tangan yang berusaha meraih bayangan.



Wajah Ibu terayun di ujung ranting,
melambai di balik kabut yang menutup masa lalu.
Hujan turun deras,
mengguyur tubuh.
Itu tangisan yang tak kenal henti.

Bujana kuyub,
keringat dan rindu menyatu dengan air.

20 tahun sudah berlalu,
tanpa suara dari wanita yang mengajarkannya dunia.

Bujana,
asal Bali,
tumbuh di bawah bendera revolusi.

Ia pohon muda yang menari dalam angin cita-cita.
Tahun 1960-an,
Indonesia mengirimnya untuk belajar,
ke Yugoslavia,
menjadi mata dan tangan revolusi.

Ia pecinta Bung Karno,
tergetar oleh gema perjuangan.
Bintang berdansa di jiwanya,
ketika menerima kabar,
beasiswa dari sang Pemimpin,
untuk belajar dan menguatkan revolusi.

Namun revolusi tumbang,
bersama Bung Karno,
bersama impian.
Tumbang pula harapan.
Jika pulang, penjara menanti.
Jika tak pulang, paspor pun terhapus.

Ia terombang-ambing,
menjadi daun gugur,
tak lagi memiliki tempat untuk jatuh.
Ia bukan lagi milik bumi mana pun.

Ia adalah pohon diterbangkan badai,
tercabut dari akar,

mengembara di langit kosong,
menunggu jatuh di tanah yang tak pernah datang.



"Ah, rindu kampung halaman,
mengoyak tiap sudut jiwaku."

Bujana ingin mencicipi rasa masa lalu,
Jaje kelepon kini hanya ilusi,
jagung urap hadir dalam mimpi.

Bau masakan ibu,
Ayam Betutu yang semerbak,
Nasi Jinggo menyelimuti malam.

Suara gamelan membisikkan rindu,
mengundangnya pulang,
menjadi melodi masa lalu yang tak lagi bisa disentuh.

Di sudut Eropa Timur,
Bujana semakin tua,
ditemani istri dari Slovenia.

Anak-anak sudah besar,
cucu banyak tawa,
tapi jiwanya tetap mengembara,
selalu terbang ke rumah,
yang tak pernah lagi bisa ia lihat.

Malam yang sunyi,
salju turun perlahan,
membawa dingin menusuk hati.
Di bawah sinar bulan,
ia melihat wajah itu.

Wajah yang tak pernah hilang,
turun perlahan dari langit kelabu,
dibawa angin dingin musim beku.

Wajah Ibu,
wajah masa lalu,
wajah yang menyimpan seluruh rahasia waktu.



Air mata Bujana jatuh,
tanpa suara,
embun menetes perlahan.

Bisikan yang nyaris tak terdengar,
ia memanggil,
datang dari dalam diri:
"Ibu... Ibu..."

Dan dalam sunyi,
ia merasa sentuhan lembut,
angin menyapu wajahnya.
Mungkin itu hanya ilusi,
atau mungkin itu kenyataan yang tak bisa dipahami.

Namun di balik kesunyian,
Bujana tahu,
rindu pada Ibu,
tak pernah benar-benar mati.
Cinta untuk bunda kandung,
tak pernah hilang.**

Jakarta, 21 September 2024

CATATAN

1. Terinspirasi dan dikembangkan dengan fiksi tambahan dari hidup mahasiswa Indonesia asal Bali: Dewa Soeradjana yang terbuang akibat pergolakan politik tahun 1960-an.

[LINK SUMBER](#)

PUISI ESAI

KE 12

Mencari Akar Keluarga
di Kebumen

Denny JA 2024



MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

Mencari Akar Keluarga di **KEBUMEN**

Gejolak politik tahun 1960-an membuat Sartono tak pernah bisa pulang ke tanah air. Anaknya, bertahun-tahun kemudian, kembali mencari akar keluarga di Kebumen.



"Inikah yang kau rindukan, Ayah?
Harum pohon kelapa,
dibawa angin sore dari sawah yang luas, bercampur aroma tanah liat."

Langit biru di atas kota Kebumen,
menjadi kanvas raksasa yang kosong.
Terlukis di sana,
Sebuah pohon besar mencari akar.
Batang pohon itu gelisah,
ingin akarnya tumbuh cepat, kuat,
merasuk ke tanah sedalamnya.

"Pohon itu adalah aku," kata Pubarto
kepada pikiran dan hatinya.

Pubarto berdiri di depan makam Kakek dan Nenek,
yang tak pernah dikenalnya.
Sore itu, tahun 2023, Pubarto sampai juga di sana,
di Kebumen, tanah kelahiran Ayah.

"Orang tua kita kakak beradik,
bersama nenek dan kakek,
di sawah sana mereka sering bermain, makan siang bersama."
Para sepupu menjelaskan.

Pubarto terdiam.
Ia rasakan hening mendalam.



Di bongkahan batu tua,
di pohon- pohon besar,
Pubarto merasakan jejak ayahnya, 60 tahun lalu.

Mirip angin di Kebumen,
menceritakan zaman yang berubah.
Pubarto diterima bupati.
Diajak kerjasama dagang,
Kebumen-Rusia.

Sementara Ayah,
datang dari zaman berbeda,
terasing, terbuang,
dari negara sendiri.

Tahun 1962, ayahnya, Sartono, berangkat ke Rusia.
Bung Karno mengirimnya untuk belajar.

Di dalam kopernya ada buku,
dan bendera merah putih.
Di dalam dadanya,
ada janji kepada kedua orang tua:
"Aku akan pulang,
membangun negeri."

Namun badai politik tahun 1965,
menggulung habis mimpi.
Mengubah hidup.

Raksasa berperang di desa dan kota.
Di hutan, hewan terpanah.
Di sungai, ikan berdarah.

Rezim berubah.
Negeri yang mengirimnya belajar kini menolaknya.

Sartono bagian rezim lama,
harus ditumpas hingga ke akar.

Surat-surat dari tanah air berhenti.
Paspur Sartono dicabut.

“Mengapa negara melupakan kita, Ayah?”
tanya Pubarto saat kecil.

Tahun demi tahun berlalu.
Setiap malam, Sartono berdiri di jendela, di apartemen kecil,
di kota Moskow.

Salju turun.
Namun Sartono rasakan,
bukan dinginnya malam di Rusia,
tapi hangatnya sore Kota Kebumen,
desiran angin pohon kelapa
dari desa di Jawa Tengah.

Sartono menyerah.
Tahun 1970, ia resmi menjadi warga Rusia.
Harapan pulang semakin jauh.

Pubarto tumbuh besar di Rusia.
Tapi Sartono sampaikan pesan itu.
Selalu.
Meyakinkan itu.
Selalu.

“Kau orang Jawa, Nak.
Tanah leluhurmumu itu Indonesia.
Suatu hari kau harus ke sana.
Menjenguk makam Kakek dan Nenek.

Di dinding, peta Indonesia tetap tergantung.
Waktu membuat peta memudar.

Sartono mati.
Pubarto tepati janji.
Sampailah ia di Kebumen.

Di hadapan makam Kakek dan Nenek,
di bawah pohon kelapa yang rindang,
Pubarto duduk,
menyentuh makam,
memandangnya.

“Kakek, Nenek,
Kubawa dua cincin Ayah.



Sesuai wasiat,
Ayah ingin cincin ini,
dipendam di makam Kakek dan Nenek.

Sebagai tanda.
Cinta Ayah pada Kakek,
pada Nenek,
dan pada tanah Kebumen,
tak pernah pudar.”

Angin berhembus lembut,
membawa senyuman Kakek,
menyampaikan air mata Nenek,
untuk Cucu, yang tak pernah dikenalnya,
untuk Anaknya, Sartono, yang tak pernah kembali.***

Jakarta, 16 September 2024

CATATAN

1. Kisah ini diinspirasi dan ditambahkan fiksi dari kehidupan nyata mahasiswa Indonesia, Sartoyo, yang terputus dengan tanah air akibat pergantian rezim pada tahun 1966.

[LINK SUMBER](#)

PUISI ESAI

KE 13

"Ayah, Semoga Abu Jasadmu
Sampai ke Pantai Indonesia"

Denny JA 2024



MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

Ayah, Semoga Abu Jasadmu Sampai ke Pantai **INDONESIA**

Di tahun 2024, seorang gadis melempar abu jasad ayahnya ke laut, sesuai wasiat sang ayah. Meski tubuhnya tak diizinkan pulang akibat prahara politik tahun 1960-an, ia berharap abu jasadnya mencapai pantai Indonesia, tanah kelahirannya.



"Pergilah, Ayah...
biarlah laut membawa engkau kembali.
Wahai samudra, ibu yang bergelombang,
bawa abu jasad Ayahku ke pantai Indonesia,
ke tanah tempat ia dilahirkan."

Air matanya jatuh,
bercampur dengan ombak.
Rina, anak gadis Baskara, berdiri
di tepi kapal,
menggenggam abu jasad Ayah,
yang terbungkus kain putih.

Gelombang menjauh membawa abu jasad Ayah.
Anak gadis itu menjadi burung,
terbang menemani abu.

Ini wasiat terakhir Baskara:
"Jika aku tak bisa dikubur di Indonesia,
biarkan abuku yang pulang,
dihempas laut hingga berlabuh
di pantai negeriku."

Indonesia tempat ia dilahirkan,
tapi ia dilarang dikubur di sana.
Seumur hidup,
Baskara terasing.

Tahun 1965, di Beijing,
Baskara masih muda,
23 tahun, penuh harapan.

Ia dikirim Bung Karno
untuk belajar.
Ilmu pertanian,
sebagai bekal masa depan
untuk tanah airnya. **(1)**

Namun takdir berkata lain.
Gerakan 30 September pecah.
Baskara terjebak di negeri orang.
Paspornya ditahan.
Hak kewarganegaraan dicabut.
Ia bukan lagi orang Indonesia,
meski darahnya,
meski cintanya,
masih melekat pada negeri itu.

"Kenapa mereka mengambil hakku?"
Baskara sering bertanya.
Namun tak ada jawab.
Ia terasing di negeri orang.
Tak bisa kembali.

Teman-temannya yang pulang,
hilang tanpa kabar.
Ia juga mendengar,
jika pulang, ia segera dipenjara dan disiksa.

Dan ayahnya,
dituduh Soekarno, kiri, komunis, hilang entah di mana.
Padahal Ayah hanya petani sederhana.

Ia hanya mendengar sayup-sayup,
Ayah dibunuh di satu tempat.

Hidup di Beijing,
Baskara menjadi pohon tanpa akar.
Tubuhnya gentayangan di negeri asing.
Tapi jiwanya tertinggal di Indonesia.

Tujuh tahun lamanya,
menunggu tanpa harapan.
Negara yang dikira akan menjemput
malah membuangnya.

Tak tahan menjadi warga tanpa negara,
Baskara pun menjadi warga Swedia.

Tahun 2015,
Baskara pulang,
menjenguk ibu,
juga mencari Ayah yang tak kunjung pulang.

Namun, ia dideportasi.
Dituduh berniat bangkitkan komunisme.

Di masa tua,
duduk di beranda rumah,
di Swedia,
angin menyanyikan lagu keroncong,
yang sering didengarnya saat kecil,
ketika ia digendong ibu.

Langit di atas rumah,
di Swedia,
memancarkan masa silam.
Terbentang sepetak sawah.
Sebagai bocah,
dirinya berlari di sana,
disiram hujan gerimis.
Ia tertawa lepas,
bersama ibu dan Ayah.

Baskara rindu kampung halaman.
Ia rindu Indonesia.

Kini, ombak memeluk abu jasad Baskara.
Mungkin, suatu hari,
angin akan membawanya ke pantai,
ke tanah air yang selalu ia rindukan. ***

Jakarta, 15 September 2024

CATATAN

1. Kisah ini terinspirasi dan dikembangkan dengan fiksi tambahan, dari kehidupan eksil 1965, Tom Iljas, yang terpisah dari tanah airnya akibat perubahan politik.

[LINK SUMBER](#)

PUISI ESAI

KE 14

Kulihat Raksasa Itu Tumbang

Denny JA 2024



MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

Kulihat Raksasa Itu **TUMBANG**

Di tahun 1960-an, Mualim dikirim ke Moskow untuk belajar. Prahara politik dekade itu membuatnya tak bisa pulang, dan mengubah hidupnya,



Apa yang bisa diharap oleh daun,
yang lepas dari pohon,
melayang tanpa arah,
diombang-ambingkan angin?

"Akulah daun itu," kata Mualim,
dihempaskan oleh ilusi revolusi,
hilang, tanpa tahu di mana berakhir.

Di Moskow, di masa tua,
Mualim kedinginan.
Namun, hatinya lebih beku.

Kebun di dadanya, dulu penuh bunga
dan yel-yel revolusi,
kini layu, tersisa luka yang menganga.

Ia menatap patung Lenin.
Angin membawa ingatannya jauh,
ke masa Indonesia menyala,
ketika revolusi adalah mantra.

Mualim, pemuda penuh api,
dikirim Bung Karno sekolah ke Moskow
Belajar untuk bangun negeri,
lalu kelak memetik bintang. **(1)**



Tapi api itu padam.
Bung Karno jatuh.
Zaman berbelok arah.
Mualim menjadi bagian dari cerita lama.

Pulang berarti penjara,
paspor dicabut,
ia melayang,
warga tanpa negara.



Waktu menghantamnya keras.
Moskow, negeri merah,
dengan Kremlin yang megah,
Kuba emas yang berkilau,
tak lebih dari bayangan yang sunyi.

Di balik kemegahan,
jiwa terkubur,
seperti daun yang tertiuip,
di atas tanah tandus.

Mualim, di jantung revolusi,
melihat ombak besar,
tak tahu kapan reda,
tak tahu di mana mereda.



Di antara menara raksasa, di kota Moskow,
Mualim melihat kebesaran yang kosong—
patung Lenin berdiri,
tapi mata batunya hampa.

Kereta bawah tanah melesat,
stasiun-stasiun penuh mosaik.
Namun, siapa peduli pada keindahan
ketika jiwa beku di dalam?

Ia tersesat,
di labirin kota yang dingin,

di janji revolusi yang meredup,
di salju yang turun tanpa akhir,
menelan tubuhnya perlahan.



Mualim berdiri di pinggir sungai Moskva,
menatap air yang tak mengalir,
seperti hidupnya,
terhenti, tak tahu ke mana pergi.

"Kembalilah!" seru suara dari jauh.
Namun apa arti pulang,
jika rumah tak lagi ada?
Apa arti tanah air,
jika hanya penjara yang menunggu?

Uni Soviet,
raksasa yang dulu ia puja,
perlahan runtuh,
seperti istana pasir tersapu ombak.
Batu-batu besar jatuh satu per satu,
tubuh besar kehilangan nyawa.

Dan Mualim,
dulu pemuda penuh semangat,
kini hanya saksi.
Revolusi yang dulu membakar dada,
kini abu yang dihembus angin,
lenyap dalam dingin Moskow
yang tak peduli.

Revolusi hanya ilusi,
cermin retak yang memantulkan kosong.
Mualim,
sungai yang kehilangan hulu,
mengalir tanpa tujuan,
tak pernah tiba di laut.

Raksasa yang ia puja tumbang,
bukan dengan gemuruh,
tapi dengan sunyi yang menusuk,
seperti pohon besar kehilangan akar,



runtuh tanpa sisa,
meninggalkan debu yang beterbangan.



Kini, Mualim tua,
tersesat dalam bayang-bayang,
berdiri di reruntuhan mimpi.
Revolusi yang ia puja,
hanya angin yang berhembus,
tanpa arah.

Tak ada yang tersisa untuk dirayakan,
hanya rindu yang tak padam.
Rindu pada tanah air,
pada masakan ibu di dapur,
pada wayang kulit hingga subuh,
pada keriangannya masa kecil,
mandi di bawah pancuran hujan.

Walau tubuh tinggal di Moskow,
batinnya melayang,
menapak tilas perjalanan pulang,
hanya di angan-angan.

Dan tiba-tiba ia sadar,
bahwa rindu yang selalu ia peluk
adalah satu-satunya yang tersisa:
tak ada revolusi, tak ada negara,
hanya rindu yang bertahan.

Tapi rindu itu, seperti revolusi,
tak pernah sampai,
tak pernah menjejak tanah.
Ia selalu melayang,
seperti dirinya,
terhempas angin,
terlepas, tanpa akar. ***

Jakarta, 30 September 2024

CATATAN

1. Puisi ini diinspirasi oleh kisah nyata banyak pelajar Indonesia yang disekolahkan ke luar negeri pada tahun 1960-an. Namun, prahara politik membuat mereka menjadi eksil, terbuang dari Indonesia.

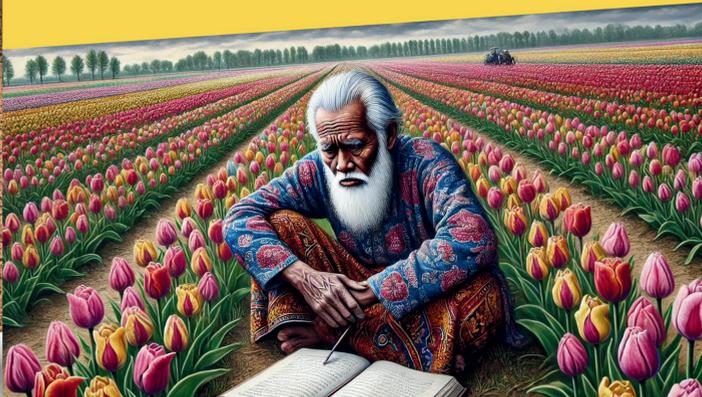
[LINK SUMBER](#)

PUISI ESAI

KE 15

12 Jam Protes
Berbaring di Jalan Raya

Denny JA 2024



MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

12 Jam Protes Berbaring di **JALAN RAYA**

Sastrawan-aktivis asal Indonesia, di Vietnam, 1983, memilih protes berbaring di jalan raya selama 12 jam, berharap kebebasan.



Hati remuk.
Luka menganga.
Diri terbang.
Tergeletak di jalan raya,
lebih dari 12 jam,
satu hari di Vietnam,
di negara yang tak dikenalnya.

"Biarlah mobil melindasku.
Tak apa tank baja menindih kepalaku.
Remuklah segala.
Silakan."

Ular naga muncul mendadak dari langit,
meniup bola api maha panas,
tepat ke ulu hatinya.
Terbakar segala.
Hangus.

Di antara suara klakson mobil,
dan bau sengit asap kendaraan,
pikirannya melayang ke masa silam.

Indonesia, 1960-an.
Ia, Ikrama, dikirim sekolah oleh Bung Karno ke Moskow.
Tugas belajar, membangun negara.



Politik bergolak.
Kekuasaan tumbang.
Ikrama bagian dari kumpulan,
yang harus dibasmi tuntas,
hingga ke akar.

Kini ia menyadari,
saat badannya tergeletak di jalan raya.
Ia hanyalah ranting kecil,
tak berdaya,
dari pohon besar,
yang kalah,
dan segera tumbang.

Ia dikirim ke Vietnam.
Tak ada surga di sini,
yang dijanjikan.
Hanya ada perang.
Kelaparan.
Penyakit.
Kesepian.
Bekal yang bagus,
untuk jadi sastrawan.

Karena aksi berbaring di jalan,
ia peroleh kembali paspor,
terbang ke Belanda.

Di negara bebas,
di antara warna-warni kebun bunga tulip,
luka batinnya mekar,
ditiup angin menjadi kata,
disiram matahari menjadi kalimat,
ditetesi salju menjadi alinea.

Ikrama menulis puisi,
cerpen, novel.

Di setiap halaman,
kata-kata menangis di sana.
Kalimat berdiam, kesepian,
di dalam buku.

Luka sebagai mahasiswa, aktivis, sastrawan, menjadi roman.

Ia keluar dari Indonesia, sebagai mahasiswa.

Terbuang ke negeri lain, sebagai aktivis.

Dan mati, sebagai sastrawan. ***

Jakarta, 18 September 2024

CATATAN

1. Kisah ini terinspirasi dari hidup Asahan Alham, mahasiswa dan aktivis asal Indonesia yang sempat berlari ke Vietnam, dan wafat di Belanda, akibat pergolakan politik di Indonesia, tahun 1960-an.

[LINK SUMBER](#)

PUISI ESAI

KE 16

Kubawa Cincin Janjiku
(Mereka Yang Terbuang di Tahun 1960-an)

Denny JA 2024



MEREKA YANG TERBUANG DI TAHUN 1960-AN

Kubawa Cincin **JANJIKU**

Setelah 58 tahun terpisah oleh sejarah akibat prahara politik, Anwar kembali untuk menepati janji yang pernah terkubur bersama waktu.



Langit Jakarta berwarna tembaga,
menggantung kelabu,
menjadi lukisan tua yang pecah.

Di hadapan tanah yang pernah ia sebut rumah,
Anwar berdiri menatap nisan beku,
nama Farah terukir samar,
kenangan yang tertutup debu sejarah.

Lima puluh delapan tahun lalu,
dikirim jauh ke negeri asing,
Anwar meninggalkan cintanya,
dengan janji berbisik di bibir:
"Untukmu, aku kembali."

Bung Karno memanggil anak-anak muda,
mengirim mereka sekolah ke luar negeri,
memetik pelajaran di tanah jauh,
dengan harapan mereka pulang,
membangun negeri yang bermimpi.

Farah mengantar Anwar di batas kota,
matanya menyimpan luka perpisahan,
cinta mereka terjepit di ujung harapan,
seperti api kecil yang dilindungi dari angin.

Dan di Moskow, Anwar membeli cincin kecil—
sebuah janji yang ia simpan erat,
cahaya bagi cinta yang ia bawa pulang.



Namun badai datang,
memecah langit dengan raungan.

1965, Bung Karno tumbang,
impian berserak di jalanan yang berlumur darah.

Paspor Anwar direnggut,
ia melayang bagai daun lepas dari pohon,
tak lagi punya akar.

Cincin itu,
sebuah janji yang tertahan di sakunya,
tetap di sana, menunggu waktu pulang,
harapan yang tak kunjung padam.



Namun Farah tak menunggu,
hidupnya melangkah di jalan sunyi yang berbeda,
Farah menjadi ranting patah yang tumbuh menjauh,
dipaksa ayahnya mengikat diri pada pria lain,
takdir yang tak pernah ia pinta.

Di mata ayah Farah, Anwar hanya bayangan kelam,
terkubur prasangka dan tuduhan pengkhianat negara.

Anwar sendiri, terombang-ambing di negeri orang,
terdampar di Beijing, terkunci di Moskow,
tersesat di antara wajah-wajah asing,
la berjalan di keramaian yang sunyi,
bahkan bahasa pun seolah tak lagi menyentuh jiwanya.

Era reformasi datang.
Setelah sekian lama,
pintu pulang terbuka,
negeri ini memanggil mereka yang hilang,
menyambut anak-anak yang terbuang oleh sejarah.

Namun Farah—
kekasih yang ia janji pulang itu,
telah wafat,
menyatu dengan tanah.

Dan cincin itu,
tetap menggantung di saku Anwar,
sebuah janji yang terlambat,
menunggu untuk dipulangkan.

Dengan tangan yang kini bergetar,
Anwar menggali di bawah pohon akasia,
mengubur cincin itu di samping nisan.

“Farah,” ia berbisik,
“cincin ini milikmu,
cintaku yang tertahan di ujung janji,
kini pulang ke tanah, ke keabadianmu.”

Angin malam berembus pelan,
membawa daun-daun jatuh yang berserakan,
seperti harapan yang pudar dalam diam.

Tak ada yang bisa mengembalikan Farah,
tapi cinta yang telah terhanyut sejarah,
akhirnya tersampaikan, dalam tenang dan hening.

Langkah Anwar meninggalkan tanah itu,
namun hatinya tertinggal di sana,
di bawah pohon akasia yang memeluk kenangan,
di bawah langit Jakarta yang dulu memanggilnya pulang.

Anwar tahu,
meski sejarah mengoyak cinta,
ada janji yang tak pernah hilang,
ada cinta yang selalu mencari jalan pulang,
seperti air yang tak pernah lelah mengejar laut.***

Jakarta, Oktober 2024

CATATAN

1. Puisi ini adalah fiksi, terinspirasi oleh kisah nyata eksil Indonesia yang akhirnya bisa pulang ke tanah air setelah lama diasingkan. Pada tahun 2023, kebijakan Presiden Joko Widodo membuka pintu bagi mereka yang kehilangan kewarganegaraan selama dekade-dekade sebelumnya.

LINK SUMBER



BIOGRAFI PENULIS

Denny JA



Denny JA, lahir pada 4 Januari 1963 di Palembang (Sumatera Selatan), Indonesia.

Karya puisi esainya “Sapu Tangan Fang Yin,” versi bahasa Inggris menjadi buku paling laris di Amazon pada akhir Juli 2015.

Denny JA menerima Penghargaan Sastra Kemanusiaan dan Diplomasi ASEAN 2020 dari Badan Bahasa dan Sastra Malaysia. Ia juga mendapat Lifetime Achievement Award 2021 dari Asosiasi Penulis Indonesia (Satupena) atas dedikasi dan inovasinya sebagai penulis selama 40 tahun terakhir.

Denny JA dinobatkan Majalah TIME pada tahun 2015 sebagai salah satu dari 30 orang paling berpengaruh di Internet bersama tokoh media online lainnya, seperti Presiden AS Barack Obama, Presiden Argentina Christina Fernandez de Kirchner, Perdana Menteri India Narendra Modi, dan selebriti terkenal, seperti Shakira, Taylor Swift, dan Justin Bieber.

Penghargaan ini mengakui peran luar biasa Denny dalam memobilisasi media sosial untuk mempengaruhi dan membentuk opini publik serta survei menjelang pemilihan presiden Indonesia tahun 2014.

Lingkaran Survei Indonesia sendiri telah berhasil memenangkan 5 kali pemilihan presiden Indonesia berturut-turut, pencapaian ini mendapatkan penghargaan dari MURI (Museum Rekor Dunia-Indonesia) dan LEPRID (Lembaga Prestasi Indonesia Dunia).

LSI Denny JA sendiri mengadakan acara pendidikan politik secara nasional; dengan melakukan itu, Denny JA memecahkan Rekor Dunia Guinness untuk acara pendidikan politik terbesar yang pernah diadakan (2018).

Pada tahun 2014, ia dianugerahi oleh Twitter untuk Golden Tweet No. 2 Dunia, yang juga No. 1 di Indonesia untuk tahun itu.

Pada tahun yang sama, Denny JA dipilih oleh tim yang terdiri dari delapan penyair, kritikus, dan akademisi terkemuka untuk dimasukkan dalam publikasi khusus oleh Yayasan HB Jassin sebagai salah satu dari 33 tokoh sastra paling berpengaruh dalam sejarah modern Indonesia.

Denny JA memulai karier akademisnya sebagai Direktur Eksekutif Universitas Jayabaya, Jakarta (2000-2003).

Ia juga dipercaya sebagai pembawa acara untuk program politik di Metro TV dan Radio Delta FM selama Era Reformasi yang penting (2002-2004). Selain itu, ia menjabat sebagai kolumnis jangka panjang di sembilan surat kabar nasional (1986-2005).

Denny JA mendirikan Lembaga Survei Opini Publik Indonesia (2003), Lingkaran Survei Indonesia (LSI, 2005), Asosiasi Penelitian Opini Publik (AROPI, 2007), dan Asosiasi Konsultan Politik Indonesia (AKPI, 2009).

Melalui keempat organisasi ini, Denny JA menciptakan tradisi baru konsultasi politik dan survei opini publik di Indonesia.

Pendidikan Denny JA:

- Strata Satu Universitas Indonesia, Studi Hukum, 1989
- Master of Public Administration (MPA), University of Pittsburgh, Amerika Serikat, 1994
- PhD dalam Politik Komparatif dan Bisnis, Ohio University, Amerika Serikat, 2001

Denny JA dianggap sebagai pembaharu puisi Indonesia, bersama Chairil Anwar, dan Sutardji Calzoum Bachri. Mereka bertiga membawa tradisi puisi yang berbeda.

Puisi Esai yang digagas Denny JA kini memiliki komunitas ASEAN dan sudah menyelenggarakan Festival Puisi Esai ASEAN yang ke-3 di tahun 2024.



Dalam menulis tentang para eksil ini, saya menelusuri data sejarah untuk menemukan kisah-kisah yang jarang terdengar.

Dengan bantuan teknologi modern, saya menemukan 15 nama eksil sebagai studi kasus. Namun, untuk menjaga privasi dan memberi ruang untuk interpretasi kreatif, saya memilih untuk menciptakan fiksi tambahan. Tapi kisah nyata hidup mereka dijadikan rujukan.